

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK), berupa perlakuan (*treatment*) khusus dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Subjek penelitian adalah siswa/siswi SMP Pasundan 2 Bandung kelas VII F Semester genap/2, dengan jumlah 33 siswa 15 laki-laki dan 18 Perempuan. Menurut Maolani dan Cahaya (2015, hlm 11),” metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yakni penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif. Oleh Emzir (2009, hlm 28), penelitian kualitatif di definisikan sebagai berikut:

Penelitian yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara rasional dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi /partisipatori (seperti orientasi, politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya.

Sementara itu menurut Maolani dan Cahaya (2015, hlm 11) “pendekatan kualitatif penekanannya pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks. Kemudian basrowi dan Suwandi (2009, hlm 11), menambahkan bahwa “penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini terjadi karena hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses” adapun menurut Sanjaya (2009) penelitian tindakan kelas yang termasuk kedalam pendekatan kualitatif, secara etimologis memiliki tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian adalah suatu pemecahan proses masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Tindakan diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru. Dan kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Jika disimpulkan

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang merupakan proses pemecahan masalah yang terjadi dikelas dengan melakukan berbagai tindakan terstruktur yang sudah direncanakan sebelumnya.

Data penelitian ini diperoleh dari peristiwa selama pembelajaran berlangsung, informasi dan sumber penelitian dari siswa, guru mata pelajaran IPS, para anggota (PPL) yang melaksanakan kegiatan Program pengalaman Lapangan, dan pengamatan peneliti sendiri. Adapun dokumen yang di peroleh dan juga berupa foto hasil pengamatan kegiatan, melalui tahapan penelitian berupa *Planing, Acting, Observing, dan reflecting*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana untuk 1 siklus dilakukan 2 tindakan. Dengan Langkah-langkah yang di sesuaikan dan berlandaskan pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang terdiri dari orientasi siswa pada masalah, (apersepsi) mengorganisasi siswa untuk belajar, (elaborasi), membimbing diskusi kelompok (eksplorasi), mengembangkan dan menyajikan hasil karya (eksplorasi) dan kemudian menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (konfirmasi) Demi Memperlancar kegiatan pembelajaran peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis masalah, menyiapkan media pendukung belajar seperti lembaran kertas, *Power point, Laptop, Buku LKS, dan Buku panduan belajar, media Proyektor* alat instrumen penelitian, panduan wawancara siswa yang sudah di rancang sebelumnya, panduan wawancara guru mata pelajaran IPS dan lain sebagainya. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013 hal: 3). Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan Inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam Abbas, 2000, hlm, 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep- konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. *Problem Based Learning* atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran

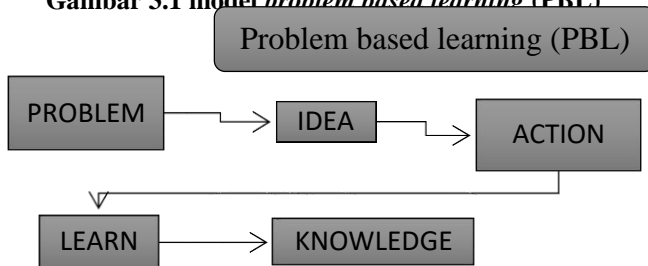
Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Ibrahim 2002, hlm, 5). Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan prosedural. Dengan metode PBL (Problem Based Learning). Problem-Based Learning (PBL), berikut gambaran *problem based learning* (PBL)

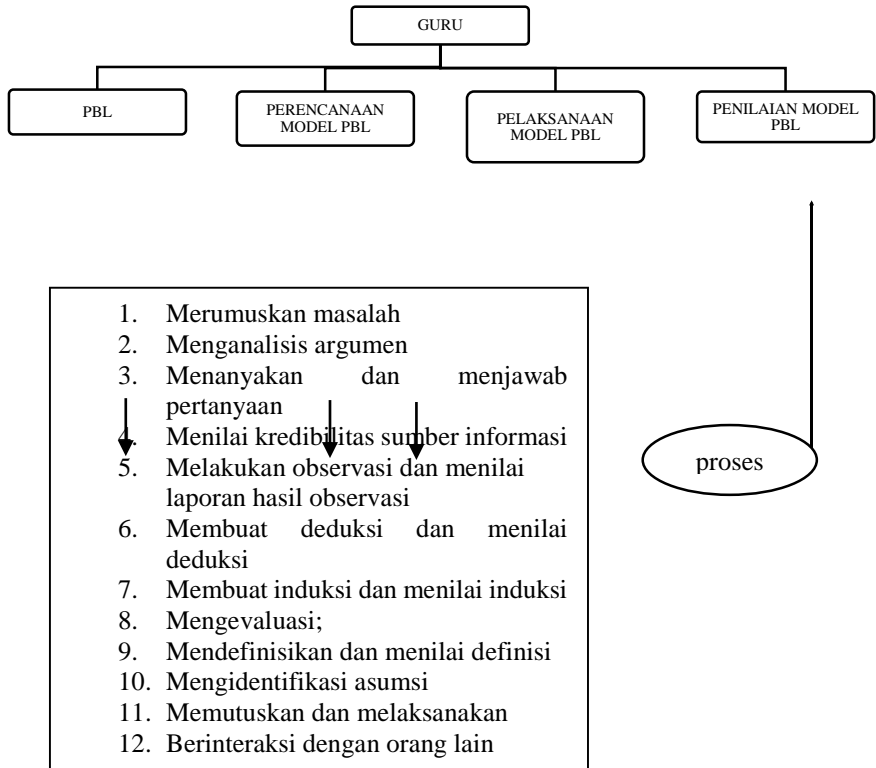
Gambar 3.1 model *problem based learning* (PBL)



3.2 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Pengertian *problem based learning* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2006.hlm, 214) Howard Barrons dan Kalson (M,Taufik Amir, 2009, hlm, 12) merumuskan *Problem Based Learning* (PBL), adalah Kurikulum dan proses pembelajaran dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Dutch (M.Taufik Amir, 2009, hlm, 13) Merumuskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model instruksional yang menantang bagi Siswa agar belajar untuk belajar bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata, masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai, dengan demikian, *problem based learning* adalah aktivitas belajar siswa yang menekankan penyelesaian masalah secara Ilmiah. Adapun alur perencanaan pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2 alur perencanaan pelaksanaan (PBL) *problem based learning*



3.3 Pengertian Berpikir Kritis

Sementara itu Pengertian berpikir kritis bukanlah sesuatu yang rumit dan esotis yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang genius saja, tetapi melainkan bahwa berpikir kritis bisa dilakukan oleh siapa saja, berpikir kritis membantu kita memandang diri sendiri, bagaimana kita memandang dunia, dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, berpikir kritis membantu kita meneliti perilaku kita dan menilai nilai-nilai kita. Berpikir kritis

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan sebuah ketrampilan hidup hobi di bidang akademik (Ruggiero dalam Elaine B. Jhonson, 2011, hlm, 189). Bagaimana otak bekerja memiliki dampak signifikan pada jenis kegiatan belajar apa yang paling Efektif. Pendidik perlu membantu siswa memiliki pengalaman yang sesuai dan memanfaatkan pengalaman tersebut. Seperti yang digambarkan Renate Caine pada bukunya *making connections*, tiga elemen Interaktif sangat penting untuk proses ini:

3.4 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tujuan tertentu, ada sembilan kriteria tujuan penelitian tindakan kelas menurut Kunander (2008, hlm 63-64) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.
- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran dikelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara pesat.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai alat *training in service* yang memperlengkapi melalui proses peningkatan proses pembelajaran.
- 5) Sebagai alat memasukan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- 6) Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran dikelas dengan mengembangkan berbagai jenis ketrampilan meningkatnya motivasi siswa.
- 7) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Menumbuhkembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- 9) Meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi didalamnya.

Selain itu tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Mulyasa (2010, hlm. 90) ia mengatakan bahwa “mengembangkan dan melakukan

inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.

1. Merupakan upaya pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
2. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun dengan isi pembelajaran.

3.5 Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah bertempat di SMP Pasundan 2 Bandung yang beralamat JL. Pasundan no. 32, Balonggede, regol, Kota Bandung, Jawa barat 40251. Subjek penelitian merupakan data sumber data berasal seperti yang dikemukakan oleh: Suharsimi Arikunto (2010, hlm, 172) Ia mengemukakan bahwa Sumber data merupakan asal darimana data itu berasal, bagaimana cara pengambilanya. Dalam pengambilan data teknik yang dilakukan penulis dalam mengambil data dengan cara menyebar Kuisisioner (Angket) kepada seluruh siswa, yang berjumlah 33 Siswa/Siswi. Selain menyebar Angket Penulis juga melakukan wawancara baik secara personal *face to face*, maupun kelompok, *group discuss*

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Pasundan 2 Bandung kelas VII F yang berjumlah 33 siswa jumlah laki-laki 15 orang dan perempuan berjumlah 18 orang. Permasalah mengapa penulis meneliti kelas tersebut berdasarkan hasil analisa dan observasi sebelumnya, dan dasar yang paling kuat mengapa penulis meneliti kelas VII F adalah hasil dari analisa setiap guru yang mengatakan bahwa kelas tersebut, cara berpikirnya berbeda dari kelas yang lainnya. Maka dari itu masalah tersebut dijadikan dasar untuk melakukan penelitian. Berikut tabel jumlah total subjek penelitian.

Adapun subjek yang di jadikan sumber data adalah siswa/siswi SMP Pasundan 2 Bandung yang masih menduduki kelas VII F. latar belakang kenapa Penulis meneliti kelas VII F bahwa, kelas ini memiliki masalah. Melihat sudut pandang masalah tersebut penulis tertarik akan meneliti masalah tersebut. Masalah yang di hadapi siswa di kelas adalah kurangnya atau lemahnya berpikir kritis siswa di kelas dalam pembelajaran IPS, melihat masalah tersebut Penulis akan menerapkan Metode *Problem Based Learning*

dalam pembelajaran IPS. Karena dengan metode tersebut siswa di ajak belajar yang menarik dan menyenangkan.

3.6 Variabel Penelitian.

Variabel yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen berdasarkan keyakinanya dalam menyikapi suatu permasalahan. Indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa meliputi ketrampilan siswa dalam mengklarifikasi, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, merancang, mengamati, mensintesis, mengevaluasi, dan menganalisis. Penelitian ini bertujuan agar siswa dapat mencapai kriteria dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis tersebut.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan komponen penelitian yang menentukan proses atau langkah-langkah dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun alur yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

- 1) Survei atau pendahuluan yang dimaksudkan untuk menemukan masalah yang akan diangkat dalam penelitian.
- 2) Menyusun rancangan penelitian dan memilih Lokasi penelitian
- 3) Mengajukan izin observasi dan penelitian untuk penelitian di SMP Pasundan 2 Bandung
- 4) Menetapkan materi pembelajaran tiap siklus, menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam pembelajaran
- 5) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menggunakan Metode *problem based learning* disesuaikan dengan alokasi waktu.
- 6) Menentukan kelas yang akan di teliti, disini Penulis fokus Penelitian dikelas VII F.
- 7) Pengambilan data melalui tiap tindakan dalam siklus, disini Penulis melakukan enam Tindakan dalam tiga siklus sesuai dengan alur Penelitian tindakan kelas kemis and taggart.
- 8) Menganalisis hasil data.
- 9) Menyimpulkan hasil Penelitian.

3.8 Pengertian Data

Data merupakan serangkaian atribut atau dokumen yang di dalamnya berisi sesuatu komponen-komponen yang akan di jadikan bahan pengolahan suatu penelitian. dan di dalam data berisi konten yang bersifat bias, dan perlu

pengkajian yang mendalam untuk mengetahui isi dan maksud yang terkandung di dalamnya. Berbagai macam data penelitian. Berdasarkan jenisnya ada dua macam jenis data hasil penelitian yakni: data kualitatif dan data kuantitatif, berbicara data kuantitatif berarti data tersebut berhubungan dengan Angka-angka, tetapi sebaliknya berbicara Penelitian Kualitatif berarti berbicara masalah data yang berbentuk kalimat.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan hal utama yang akan dilakukan oleh Penulis adalah melihat dan menimbang orientasi masalah, kemudian mencari sumber referensi di perpustakaan. Melakukan perencanaan awal untuk melakukan Penelitian, mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Memilih dan memilah masalah yang akan diteliti, kemudian fokus masalah, hal ini merupakan hal yang utama ketika akan melaksanakan Penelitian. Setelah fokus masalah sudah teramati dengan baik dan benar maka Penulis akan melakukan suatu yang namanya kolaborasi, kolaborasi merupakan hal yang paling penting di dalam melakukan Penelitian tindakan kelas. setelah itu Penulis melakukan pendekatan dengan partisipan, yang menjadi partisipan didalam penelitian ini adalah para peserta didik dan pendidik. Kemudian merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan variabel penelitian yang telah di sebutkan di atas bahwa, Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam Penelitian, karena tujuan utama dari Penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh Penulis. Ada pun cara ataupun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Kemis and Mc.Taggart di mana model ini dirasakan sangat cocok dan relevan dalam pengolahan data. Dan menggunakan model Kemis and Taggart juga langkah-langkah yang di gunakan seperti: tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan Refleksi. Kemmis dan Mc.Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan (Observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Penulis dalam mengumpulkan data yakni dengan cara Observasi ke lapangan kemudian merancang Angket yang akan di jadikan bahan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Selain itu Penulis

juga melakukan wawancara kepada seluruh siswa yang di jadikan subjek Penelitian, untuk menggali Informasi lebih dalam.

Penyajian data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang utama dilakukan oleh penulis, data yang telah tergarap perlu adanya penyajian. penulis harus dapat menyajikan data yang telah di peroleh, baik yang di peroleh melalui Observasi, wawancara, kuisisioner (Angket) maupun Dokumentasi. Dalam penelitian metode pengumpulan data terdiri dari: 1. Observasi menurut Sarwono (2006, hlm, 224) adalah kegiatan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. 2. wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang penting di dalam proses pembelajaran IPS dan wawancara ini untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. 3. catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. 4. dokumentasi yaitu berupa RPP, daftar nama siswa, pedoman observasi, catatan lapangan, lembar tanggapan guru dan foto proses penelitian berlangsung. Sugiyono, (2012, hlm, 308) mengemukakan bahwa "Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam Penelitian, karena tujuan yang paling utama dari Penelitian adalah mendapatkan data". Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk diteliti/dianalisis, maka dari itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Namun beberapa cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data oleh Penulis yang di ambil langsung dari lokasi Penelitian adalah sebagai berikut :

3.10 Model Kemmis And Mc Taggart

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model kemmis and Mc Taggart (Penelitian Tindakan Kelas). Penulis menggunakan Kemmis and Taggart sebagai Model yang di laksanakan selama tiga Siklus, yakni Siklus Penulis akan melakukan perencanaan dan pelaksanaan, jika di Siklus satu kurang berhasil maka, peneliti akan melanjutkan di siklus dua, dan tiga hingga masalah benar-benar jenuh dan dapat di sembuhkan. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu penulis akan melakukan beberapa tahapan seperti membuat RPP yang akan di jadikan bahan untuk acuan pembelajaran. Penulis juga akan melakukan tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan tindakan-tindakan yang di lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto dalam buku (Basrowi, 2008:26) Ia mengemukakan bahwa

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar memperbaiki dan meningkatkan Praktek-praktek pembelajaran secara lebih Profesional. Sedangkan Hopkins (Basrowi, 2008, hlm 26) Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat praktis sebab penelitian ini menyangkut kegiatan yang di praktikan guru sehari-hari. Stephen Corey mengemukakan dalam (Yunus, 2009, hlm, 105), bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan seperangkat yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan yang di lakukan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Jadi Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan ketiga pakar tersebut adalah tindakan-tindakan yang di lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut penulis akan melakukan tindakan selama tiga siklus sesuai dengan pendapat Kemmis and Mc.Taggart bahwa tahapan yang pertama akan di lakukan oleh Penulis adalah tahapan Orientasi masalah, Perencanaan awal, Identifikasi masalah, pemilihan fokus pada masalah, dan pembuatan RPP. Pengambilan data dengan metode pengumpulan data yakni dengan cara tertentu yang digunakan untuk mengambil data atau memperoleh data. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode supaya penelitian ini memperoleh data yang akurat dan tepat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, tes dan non tes.

3.11 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada hakekatnya ialah pernyataan yang menghubungkan gagasan atau ide dengan tindakan (Wiriaatmadja, 2010, hlm 65), Masalah merupakan persoalan yang akan di cari solusi pemecahanya. Adapun gagasan rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.12 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F dan guru mata pelajaran IPS di SMP Pasundan 2 Bandung, jenis data yang diambil adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa diambil dengan memberikan tes dalam bentuk pilihan tentang materi pembelajaran IPS. Data aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah, diambil melalui lembar observasi aktivitas siswa dan guru aktivitas guru dan indikator berhasil jika semua poin mendapat predikat minimal cukup. Data tentang tanggapan siswa mengenai

keberhasilan dalam penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan menggunakan angket.

3.13 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya meliputi 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses kegiatan yang mencakup 4 tahap tersebut merupakan satu siklus yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada setiap siklus secara terperinci adalah sebagai berikut:

3.14 Siklus I

3.14.1 Perencanaan

Penulis membuat rancangan perencanaan agar penelitian tepat pada sasaran yang akan dituju, oleh karena itu agar dapat mencapai target-target yang ingin dicapai. Sebelumnya penulis mengklarifikasi permasalahan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan observasi awal di SMP Pasundan 2 Bandung. Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi tersebut diantaranya melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, mengamati kegiatan pembelajaran siswa selama dikelas dan mengamati keadaan lingkungan sekitar sekolah secara langsung. Setelah penulis melakukan observasi secara langsung di dalam proses pembelajaran, penulis menemukan permasalahan yakni, masih kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikasi, siswa belum bisa mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dengan tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu juga belum ada invasi model pembelajaran dari guru yang mampu menarik respon siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, penulis dibantu oleh guru mata pelajaran IPS cara apa yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Akhirnya ditentukanlah model *problem based learning* (PBL), yang menarik dan mampu membuat respon terhadap siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang berbasis masalah, selanjutnya penulis melakukan dan membuat perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya digunakan model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) dengan materi pembelajaran IPS.

- b) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, seperti power poin, LCD, Laptop. Menyiapkan lembar kerja kelompok,

Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dalam memantau proses pembelajaran dan juga aktivitas berpikir kritis siswa menggunakan model *problem based learning* (PBL), menyusun alat evaluasi (tes) untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang telah dicapai.

3.14.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan relasi dari satu tindakan yang sudah direncanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahapan proses pembelajaran selama dikelas adalah sebagai berikut:

- a) Guru melakukan apersepsi/pembelajaran dan mengkondisikan siswa dengan memeriksa kehadiran.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dan pentingnya materi yang dipelajari.
- c) Guru menjelaskan garis besar materi tentang bentuk-bentuk muka bumi.
- d) Guru menjelaskan tata cara pembelajaran yakni pembelajaran berbasis masalah
- e) Guru membagi kelas atas beberapa kelompok yakni satu kelompok terdiri dari 4 bahkan 5 orang siswa.

Guru menjelaskan materi pembelajaran siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru, kemudian setelah guru menyampaikan materi pembelajaran siswa dipersilahkan untuk berdiskusi pada masing-masing kelompok. Guru memotivasi siswa agar terlibat kerja dalam kelompok. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas didalam kelas. Kemudian siswa dilatih untuk mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis terhadap masalah. Setelah guru menyampaikan

pembelajaran guru meminta siswa untuk bertanya, dan memberikan argumen terhadap materi pembelajaran.

3.14.3 Observasi

Berdasarkan kedua pendapat tersebut bahwa, Penulis bermaksud mengambil bahkan meneliti masalah pada siswa SMP Pasundan 2 Bandung dengan menggunakan alat Kuisioner, Wawancara bahkan Observasi ke Lapangan sebagai langkah awal Penelitian. Dalam Observasi ini, Penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari siswa yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Ada tiga macam jenis Observasi yakni, Observasi Partisipatif, Observasi terstruktur atau terprogram dan Observasi tak terstruktur. Tetapi disini Penulis mengambil satu jenis saja yakni Observasi Partisipatif.

A) Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution, (1988) manfaat Observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan Observasi dilapangan Penulis akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dari Observasi makan akan didapat pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan Induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Selama pembelajaran berlangsung, penulis dibantu oleh guru mata pelajaran untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan perangkat pendukung yang berupa lembar tes, lembar tes dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang berupa peningkatan rerata hasil belajar antara tes awal dengan tes akhir disetiap siklus. Sementara lembar non tes melihat bagaimana aktivitas guru dalam memantau proses pembelajaran dan juga aktivitas berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

3.14.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ini, penulis mengadakan refleksi untuk melihat seberapa besar keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan model pembelajaran yang dirancang. Refleksi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan mencari faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan tindakan serta mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Disamping itu juga dilakukan refleksi terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkannya. Pencermatan yang dilakukan pada penerapan siklus I dievaluasi dan diinterpretasi penyebabnya untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan pemantapan pada siklus ke II.

3.15 Siklus II

3.15.1 Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya digunakan model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) dengan materi Bentuk-bentuk muka bumi, Struktur lapisan bumi, Perombakan relief muka bumi, Bentuk-bentuk bantuan
- b) menyiapkan alat-alat dan bahan pembelajaran/sumber belajar berupa, LCD, Laptop, power point, buku Panduan, serta LKS pegangan siswa.
- c) Menyiapkan lembar diskusi kelompok untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dan juga memfasilitasi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran berbasis masalah.
- d) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dalam memantau proses pembelajaran dan juga aktivitas berpikir kritis siswa menggunakan *problem based learning* (PBL)
- e) Menyusun alat evaluasi (tes) untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS sudah tercapai.

3.15.2 Pelaksanaan Tindakan

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan relasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Adapun proses pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengkondisikan siswa dan menanyakan kesiapan mereka dalam mengikuti pelajaran serta memotivasi siswa dalam belajar.
- b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan yang amat berbeda (heterogen). Dan membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa
- c) Guru memaparkan materi pembelajaran bentuk-bentuk muka bumi pada mata pelajaran IPS
- d) Guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan *power poin* yang telah dirancang sebelumnya
- e) Memotivasi siswa untuk belajar memahami pembelajaran berbasis masalah
- f) Guru memotivasi siswa agar mampu menganalisa masalah dan mampu memberikan pendapat yang kritis terhadap masalah yang dibahas.
- g) Guru memerintahkan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- h) Guru dan siswa secara bersama-sama merefleksikan hasil diskusi yang sudah dilakukan
- i) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang presentasi, dan mengapresiasi kelompok yang paling baik.

3.15.3 Observasi

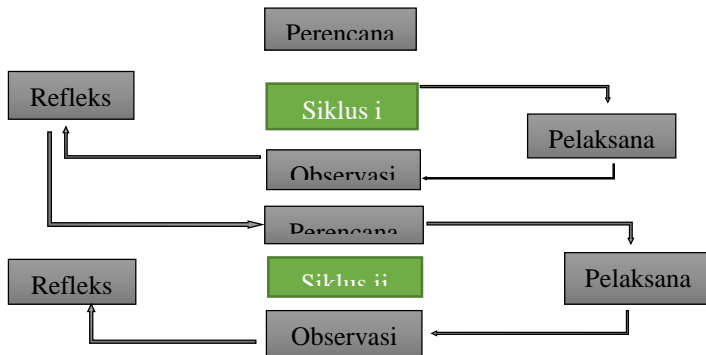
Selama pembelajaran berlangsung penulis dibantu oleh guru mata pelajaran IPS untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan perangkat pendukung yang berupa lembar tes dan lembar non tes. Lembar tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman konsep siswa yang berupa rerata hasil belajar antara tes awal dan tes akhir disetiap siklus. Sementara lembar non tes dapat berupa observasi untuk melihat bagaimana aktivitas guru dalam memantau proses pembelajaran dan juga aktivitas berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

3.15.4 Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan, jika hasil refleksi menunjukkan perlunya tindakan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan sebelumnya,

maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilakukan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya.

Gambar: 3.5 Rancangan Siklus Penelitian



Sumber: diolah oleh penulis 2018

Variabel penelitian merupakan segala atribut atau objek yang di gunakan oleh Penulis untuk menggali Informasi, yang memiliki populasi dan elemen yang memiliki ukuran baik kualitas dan kuantitas. Seperti yang di kemukakan oleh Sugiyono, (2008, hlm 38) Ia menyatakan bahwa: Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh Penulis untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya.

3.15.5 Paradigma Penelitian

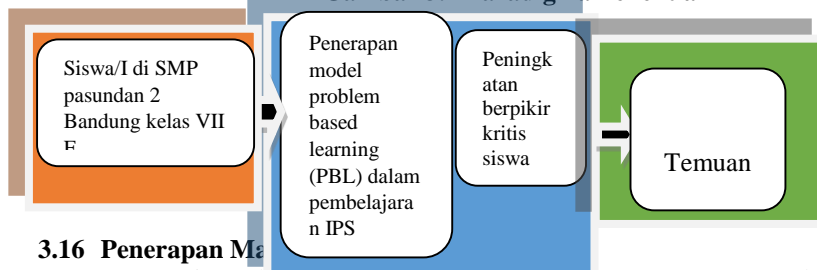
Paradigma penelitian merupakan hubungan antara Subjek yang akan diteliti dengan tujuan penelitian, berikut merupakan gambaran keterhubungan penelitian yang diteliti dengan Subjek Penelitian. Menurut pakarnya yakni Sugiono (2011, hlm, 42) Ia menyatakan bahwa “paradigma penelitian di artikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian”. Sejalan dengan pendapat di atas maka penulis menggambarkan paradigm penelitian seperti gambar 3.11.

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.7 Paradigma Penelitian



3.16 Penerapan Ma

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menurut pendapat Sardjiyo, Sugandi & Ischak. (2008, hlm, 27) Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah “bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”. Sementara itu Numan Somantri (2001, hlm, 92) menyatakan bahwa: IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-pedagogis untuk tujuan institusional 14 pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini terlihat ketika peneliti menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Skenario yang dilakukan oleh peneliti seperti siklus 1 sampai siklus 3 pada penelitian tindakan kelas, tiap siklus mengalami peningkatan, adapun komponen yang diamati oleh peneliti adalah kemampuan dalam membuktikan kebenaran dalam masalah, kemampuan melakukan diskusi kelompok, mempertahankan argumen atau pendapat, menyelesaikan tugas dengan tepat cepat dan benar, mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus, hasil yang di dapatkan adalah ternyata mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang sulit dan membosankan tetapi malah sebaliknya, ini terlihat ketika peneliti menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu keaktifan siswa terlihat ketika mereka belajar dikaitkan dengan alat berbaur internet karena di sekolah tempat penelitian ini terdapat *hospot wifi*, peneliti memanfaatkan fasilitas sekolah tersebut sebagai sarana dan prasarana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Salah satu tahap dalam proses desain pengajaran adalah merumuskan dan menulis tujuan-tujuan pengajaran. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun

dalam rangka penilaian. Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran. Menata urutan-urutan topik, dan juga mengalokasikan durasi waktu. Dalam tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS, penulis juga merumuskan konsep-konsep dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan mengajak siswa berpikir secara kontekstual. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran ini di desain dengan metode yang bervariasi, hal ini terlihat dari penilaian secara autentik oleh peneliti. Selama proses pembelajaran penilaian tugas dan penilaian hasil belajar tiap selesai siklus meningkat, penilaian ini juga mencakup penilaian keseharian siswa di sekolah, keaktifan belajar, keberanian mengungkapkan pendapat, keberanian menyanggah pendapat orang lain, dan keberanian mengkritisi pendapat orang lain. Penilaian murni tertinggi siswa kelas VII F adalah 80 % nilai tersebut real hasil dari kerja keras mereka dalam belajar. Nilai 80 % tersebut merupakan nilai keseluruhan dari nilai soal, nilai sikap, nilai kelompok, nilai individu, nilai keaktifan di kelas.

3.17 Tujuan Pengajaran Sebagai Pengukuran.

Konsep tujuan pengajaran yang di kemukakan oleh Mager menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performance*). Sebagai suatu jenis *output* yang terdapat pada siswa, yang dapat diamati dan menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan kegiatan belajar. Artinya bahwa jika siswa tidak dapat mempertunjukkan tingkah laku tertentu sebelum belajar, kemudian dia dapat mempertunjukkan sesuatu setelah ia menghadapi pembelajaran, maka berarti siswa tersebut telah memberikan dampak tertentu pada tingkah laku siswa yang bersangkutan tersebut. Disini penulis juga menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk mengukur hasil pembelajaran IPS, yang juga dapat di jadikan sebagai tolok ukur terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

3.18 Indikator Penelitian

Adapun indikator instrumen dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen kuisioner atau angket yang terdiri dari tiga soal indikator utama dan indikator umum. Tujuannya adalah untuk mengukur

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

- a) Indikator Penelitian ini Penulis ingin melihat seberapa rendah berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS.
- b) Penulis memfokuskan pada masalah, apa penyebab rendahnya berpikir kritis siswa dan dengan Model PBL (*problem based learning*)

3.19 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto agenda dan sebagainya. Suharsimi, (2010 hal 274), Dokumentasi dimaksudkan sebagai alat untuk mengetahui dan mencatat data pendukung yang dibutuhkan selama kegiatan penelitian berlangsung.

3.19.1 Metode Tes

Soal tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa atau pemahaman yang telah diserap guna melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui pilihan ganda maupun tes tulis. Selain itu juga dilakukan tanya jawab untuk mengukur keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data tes dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data tes dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran pada tiap siklusnya, untuk memperoleh data yang akurat, soal tes terlebih dahulu diujicobakan dengan tujuan mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

3.19.2 Metode observasi

Yang pertama kali penulis lakukan sebelum melakukan penelitian dilapangan terlebih dahulu penulis melakukan observasi lapangan, sesuai yang dikemukakan oleh: Sugiyono, (2012, hlm, 103) Ia mengemukakan bahwa. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses Biologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan proses kerja manusia dan responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2012, hlm, 203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik,

selain observasi penulis juga melakukan teknik lain yakni wawancara dan kuisioner, karena penulis beranggapan bahwa ketiga metode tersebut sangatlah cocok dalam pengambilan data di lapangan. Sutrisno Hadi, (1986) mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah Proses-proses pengamatan dan Ingatan. Sementara Nasution, (1988) menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua Ilmu Pengetahuan. Para Ilmuan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih.

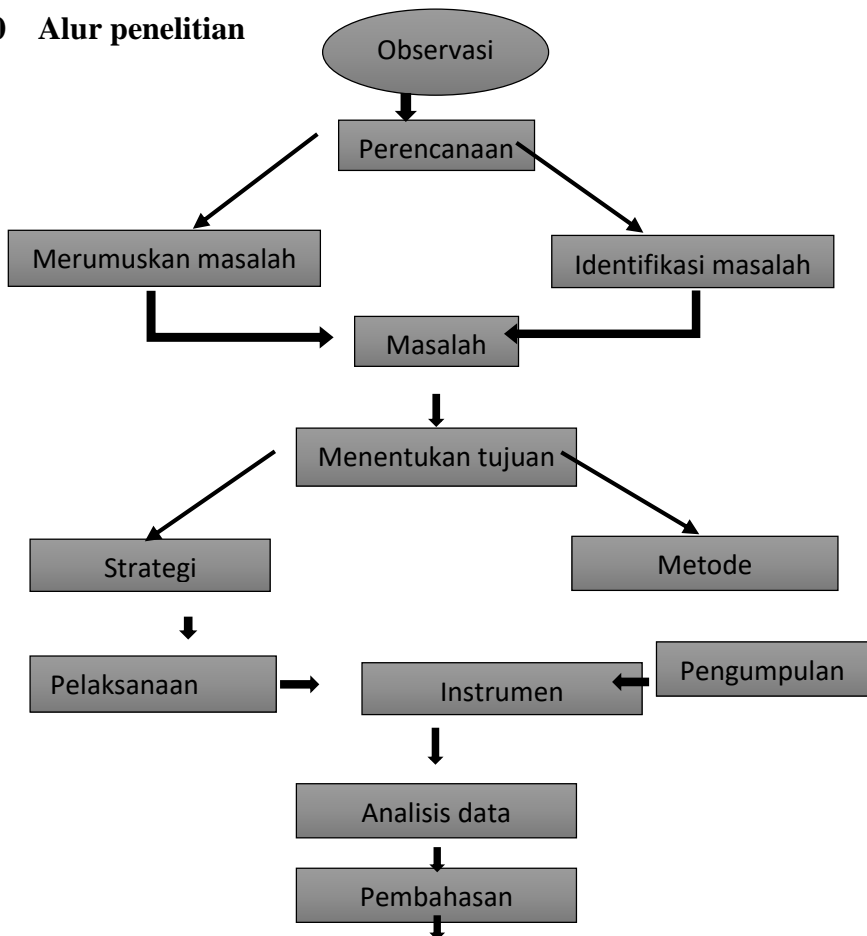
Dua proses yang paling penting dalam observasi adalah pengamatan dan daya ingatan, dalam menggunakan metode observasi cara yang paing efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi, 2010 hal 272). Dalam penelitian ini, observasi/pengamatan dilakukan melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

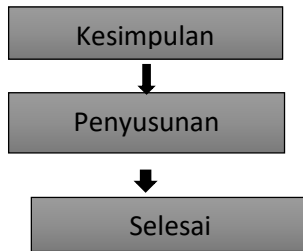
3.19.3 Angket

Angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa mengenai penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP pasundan 2 Bandung. Data tanggapan siswa dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dan tanggapan siswa diukur menggunakan skala baik (TS) cukup baik (KS) sangat baik (S) sangat tidak baik (SS), dan kategori tersebut dapat dihitung dengan mendeskripsikan data sebagai berikut. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa tentang keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Angket yang telah dianalisis tersebut dihitung ada berapa siswa yang tidak senang belajar pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS, terus menghitung jumlah siswa berapa orang siswa yang kurang senang belajar pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS. Kemudian menghitung siswa ada berapa siswa yang senang belajar pembelajaran IPS dengan penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS dan menghitung berapa siswa yang

sangat senang belajar pembelajaran ips dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS

3.20 Alur penelitian





Gambar 3.3 alur penelitian

3.21 Uji Coba Instrumen

Adapun rumusan yang digunakan dalam uji coba instrumen dengan metode tes adalah sebagai berikut:

3.22 Uji Validitas Butir Soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut valid, suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, maka sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitas rendah, (Suharsimi, 2010 hal 211), dalam penelitian ini penulis menggunakan validitas butir soal atau validitas item dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan: r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum x$ = skor item

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$\sum y$
 =
 total
 X

= jumlah skor butir

Y = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat total

(Suharsimi, 2009:72)

Kriteria : Apabila $r_{pbi} > r_{tab}$, maka butir soal dikatakan valid. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal dikatakan valid. Pada taraf 5% dengan $n = 34$, diperoleh $r_{tabel} = 0,349$. Pada saat evaluasi, soal-soal yang digunakan adalah soal yang valid. Sedangkan soal yang tidak valid dibuang atau tidak dipakai. Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3.1 Uji Validitas

No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,483	0,349	valid
2	0,186	0,349	TIDAK
3	0,607	0,349	valid
4	0,036	0,349	TIDAK
5	0,512	0,349	valid
6	0,533	0,349	valid
7	0,161	0,349	TIDAK
8	0,499	0,349	valid
9	0,506	0,349	valid
10	0,602	0,349	valid
11	0,107	0,349	TIDAK
12	0,059	0,349	TIDAK
13	0,560	0,349	valid
14	0,548	0,349	valid
15	0,368	0,349	valid
16	0,519	0,349	valid
17	0,402	0,349	valid
18	0,638	0,349	valid
19	0,712	0,349	valid

20	0,142	0,349	TIDAK
21	0,624	0,349	valid
22	0,501	0,349	valid
23	0,473	0,349	valid
24	0,432	0,349	valid
25	0,451	0,349	valid

Sumber: Suharsimi 2009:72

Berdasarkan data tersebut dari 25 soal keterangan tidak valid sebanyak 5 soal, adapun soal yang dikatakan tidak valid yaitu soal 2, 7, 11, 12 20. Sisanya dikatakan valid.

3.22.1 Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran adalah mengukur soal yang tidak terlalumudah dan mudah, bilangan yang menunjukkan sulit dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran, adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

Js = jumlah seluruh siswa yang di tes

Menurut ketentuan yang berlaku indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

$$P = B/JS$$

Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan p 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan p 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

(Suharsimi, 2009 hal 210)

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil uji coba dari 25 soal terdapat 9 soal dengan kategori mudah yaitu soal nomor, 3, 5, 6, 8, 9, 22, 25, 23, soal dengan kategori sedang 10 soal yakni nomor 1, 4, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18 19, 25 soal dengan kategori sukar yakni sebanyak 6 soal dengan nomor 2, 7, 11, 12 20.

3.22.2 Daya Pembeda

daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai/berkemampuan tinggi. Dan siswa yang kurang pandai/siswa yang berkemampuan rendah. Untuk mengetahui daya pembeda tersebut dapat dilakukang dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengurutkan skor total masing-masing siswa dari yang tertinggi sampai yang tersendah.
- 2) Membagi data yang sudah terurut menjadi dua kelompok yakni kelompok atas dan kelompok bawah.
- 3) Menghitung taraf kesukaran masing-masing kelompok.
- 4) Daya pembeda soal diperoleh dari taraf kesukaran kelompok atas dikurangi kesukaran kelompok bawah.

Rumus untuk menemukan daya pembeda adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B a - B b}{J a - J b} = \frac{P a - P b}{J a - J b}$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

B a = banyaknya jawaban benar kelompok atas

B b = banyaknya jawaban benar kelompok bawah

P a = proporsi jawaban benar kelompok atas

P b = proporsi jawaban benar kelompok bawah

Butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7

Klasifikasi daya pembeda

D : 0,00 – 0,20 maka daya pembeda jelek

D : 0,21 – 0,40 maka daya pembeda cukup

D : 0,41 – 0,07 maka daya pembeda baik

D : 0,07 – 1,00 maka daya pembeda baik sekali

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaliknya dibuang saja (Suharsimi, 2009 hal 218)

Dari 25 soal yang diujicobakan diperoleh daya pembeda dalam kategori jelek sebanyak 5 soal, dengan daya pembeda kategori cukup sebanyak 9 soal dan kategori baik sekali sebanyak 11 soal

3.23 Uji Relibilitas Soal

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajengan alat ukur dalam mengukur apa yang diukur, untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat dari kesejajaran hasil instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan (Suharsimi, 2009 hal 86). Untuk mengetahui realibitas tes dalam penelitian ini digunakan rumus KR-21, yakni:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = realibitas tes keseluruhan

P = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab salah ($q=1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara P dan Q n = banyaknya item
 s = standar deviasi dari tes (standard deviasi adalah akar varians),
 (Suharsimi, 2009 hal 100)

Setelah r_{11} diketahui, kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} , apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka dikatakan instrumen tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil tes instrumen yang telah dilaksanakan diperoleh hasil pada $\alpha = 6\%$ dengan $N = 10$ $r_{tabel} = 0,349$ $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat kita simpulkan bahwa soal tersebut reliabel.

3.24 Langkah-Langkah Analisis Data

Prosedur yang di tempuh dalam menganalisis data ini sesuai yang di kemukakan oleh arikunto (2006, hlm 235) adalah :

a. **Persiapan**

- 1) Pemeriksaan kembali angket/kuisisioner yang telah di sebarakan.
- 2) memeriksa kelengkapan jawaban serta kebenaran dalam pengisian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebagai berikut:

3.25 Tes Tertulis

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes soal tertulis pada setiap akhir siklus, selain itu juga tes tertulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak pada setiap siklus yang dilakukan. Dalam hal ini kategori peningkatan berpikir kritis siwa dilihat pada peningkatan yang paling tertinggi. Adapun cara analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Skor maksimal = skor tertinggi x jumlah soal x jumlah responden

Skor minimal = skor terendah x jumlah skor x jumlah responden

Rentang skor = skor tertinggi x skor terendah

Interval skor = skor tertinggi – skor terendah : 5

3.26 Lembar Observasi

Data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis dengan cara mengamati secara keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan juga guru selama pembelajaran, didalam penelitian ini data yang diambil menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis

masalah, aktivitas guru selama siklus I dan II dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Skor maksimal	= skor tertinggi x jumlah soal x jumlah responden
Skor minimal	= skor terendah x jumlah soal x jumlah responden
Rentang skor	= skor tertinggi – skor terendah
Interval skor	= skor tertinggi – skor terendah : 5

3.27 Angket Tanggapan Siswa

Hasil dari tanggapan siswa berdasarkan angket yang telah disebar, dilakukan suatu analisis. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yakni dengan cara menentukan skor pada tiap pernyataan yang menunjukkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS tentang materi pembelajaran bentuk-bentuk muka bumi, menggunakan model *problem based learning* (PBL), sebagai sumber belajar apakah pembelajaran berbasis masalah tersebut menyenangkan ataukah tidak. Adapun tanggapan siswa tersebut diukur dengan skala sangat kritis (SK), kritis (K) kurang kritis (KK), sangat kurang kritis (SKK). Kategori tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Skor maksimal	= skor tertinggi x jumlah soal x jumlah responden
Skor minimal	= skor terendah x jumlah soal x jumlah responden
Rentang skor	= skor tertinggi – skor terendah
Interval kelas	= skor tertinggi – skor terendah : 5

3.28 Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jika terlaksana tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS tentang bentuk-bentuk muka bumi dengan total nilai yang dicapai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
- Jika terdapat peningkatan berpikir kritis siswa tentang pembelajaran berbasis masalah dalam materi pembelajaran IPS. Adapun kriteria

bobot penilaian berpikir kritis diantaranya kemampuan menganalisis, kemampuan mengemukakan pendapat, aktif, kemampuan memecahkan masalah dan mampu membuat suatu kesimpulan.

3.29 Tes Soal

Tes soal digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, dan mengetahui apakah siswa benar-benar mengenai masalah yang dipelajari dikelas. Tes ini digunakan untuk mengetahui berpikir kritis siswa dan juga digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun tes yang digunakan adalah materi pembelajaran yang sedang dibahas dikelas. Untuk mendapatkan data yang akurat jenis tes tersebut dibahas secara bersama-sama didalam kelas.

Skor maksimal = skor tertinggi x jumlah soal x jumlah responden.

Skor minimal = skor terendah x jumlah soal x jumlah responden

Rentang skor = skor tertinggi – skor terendah

Interval kelas = skor tertinggi – skor terendah : 5

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/ Pernyataan yang sifatnya tertulis kepada responden untuk di jawab oleh responden. Kuisisioner juga di rasakan amat baik dalam pengambilan data oleh penulis, anggapan penulis tentang masalah yang di hadapi siswa dikelas merupakan perihal yang bisa di ambil data tersebut melalui kuisisioner atau angket, kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien/efektif. Dengan jumlah responden yang cukup besar maka, penulis menggunakan angket supaya pengambilan datanya mudah dan tidak terlalu rumit. Uma Sekaran (1992) mengemukakan bahwa, beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu : prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik. Adapun kisi-kisi instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

3.29.1 Pengantar

Angket ini di edarkan kepada siswa dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang peningkatan berpikir kritis siswa pada kelas VII F siswa SMP Pasundan 2 Bandung. Informasi yang di dapatkan sangat berguna bagi penulis guna menganalisis data yang telah di dapat. Dasar yang penulis dapatkan semata-mata hanya

untuk kepentingan penelitian saja, dan anda tidak perlu ragu untuk menjawab angket ini.

3.29.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sebagian cara yang dilakukan oleh penulis dalam mengambil data dari lapangan, teknik ini dilakukan oleh penulis supaya data dan hasil penelitian benar-benar nyata dan bukan rekayasa. Dengan jumlah responden 36 siswa dan siswi, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswi perempuan. Ditambah guru mata pelajaran IPS di sekolah SMP Pasundan 2 Bandung. Penulis melakukan wawancara/*interview* secara tatap muka *face to face*. Seperti yang telah dikemukakan oleh Esterberg, (2002) Ia mendefinisikan bahwa wawancara/*interview* “*a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic*” wawancara adalah, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3.29.3 Langkah-Langkah Wawancara

Langkah-langkah dalam sebuah wawancara seperti yang dikemukakan oleh, Linclon and Cuba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan bahwa ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yakni:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur pembicaraan
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3.30 Catatan lapangan.

Catatan lapangan berupa tiap siklus dilakukan penulis mencatat tiap kejadian perkembangan setiap siklus yang dilakukan. Dalam catatan lapangan penulis melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian seperti tahapan persiapan, pelaksanaan ceramah.

3.30.1 Tahapan persiapan

- 1) Menetapkan Pada tahapan ini menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah siswa belajar melalui metode ceramah dan diskusi kelompok
- 2) Menentukan dan menguasai pokok-pokok materi atau garis besar materi.

3.30.2 Pelaksanaan ceramah

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan metode ceramah dan diskusi.
- 2) Mengemukakan garis besar atau pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 3) Mengadakan apersepsi dengan memancing pengalaman siswa yang relevan

Wawancara siswa

Wawancara merupakan teknik penelitian untuk mengetahui masalah-masalah secara mendalam, Berikut merupakan langkah-langkah/teknik wawancara dengan siswa SMP Pasundan 2 Bandung kelas VII F.

Tabel 3.5 wawancara siswa

Sebelum Melakukan Penelitian	Sesudah Melakukan Penelitian
1. apakah kamu menyukai mata pelajaran IPS ?	1. bagaimana pendapatmu mengenai pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana pendapat kamu mengenai mata pelajaran IPS ?	3. Menurut kamu apakah model problem based learning (PBL) pembelajaran berbasis masalah menyenangkan di terapkan dalam pembelajaran IPS ?
4. Seperti apakah pembelajaran IPS yang menyenangkan ?	5. Apa saja kendala yang kalian hadapi dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> (PBL) ?

Sumber: diolah oleh penulis 20

3.32 Pedoman wawancara guru

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang sebuah permasalahan, dan juga dapat dijadikan dasar acuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Berikut merupakan langkah-langkah wawancara dengan guru dan siswa sebelum melakukan penelitian bahkan setelah melakukan penelitian.

Tabel 3.6 Instrumen Penelitian wawancara guru

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Masalah	Pertanyaan Penelitian	indikator pengamatan	sumber data	alat pengumpulan data
Seperti apa karakteristik kelas VII F pada mata pelajaran IPS ?	1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di SMP Pasundan 2 Bandung ?	<p>1. Perencanaan</p> <p>Pembelajaran pembuatan RPP disesuaikan dengan silabus dan kemampuan siswa</p> <p>Pembuatan RPP disesuaikan dengan silabus dan kurikulum</p> <p>2) Pelaksanaan</p> <p>Pengorganisasian kelas</p> <p>Penyampaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa</p> <p>Penggunaan media pembelajaran sesuai dengan</p> <p>Pemberian tugas sesuai dengan kebutuhan siswa</p> <p>2 Evaluasi Pembelajaran</p> <p>Menyesuaikan dengan waktu</p> <p>Menyesuaikan dengan tingkat kesukaran</p>	Guru IPS Kepala sekolah Siswa	Observasi Wawancara Dokumentasi

Menurut ibu seperti apa respon siswa kelas VII F pada saat belajar pembelajaran IPS ?	Kendala apa saja guru menerapkan model PBL dalam mata pelajaran IPS di sekolah SMP Pasundan 2 Bandung ?	kendala proses pembelajaran: kendala dari media kendala dari materi kendala dari sumber kendala pelaksanaan model PBL : kendala dengan media kendala dengan kelengkapan kendalan dengan sumber kendala dengan sarana dan prasarana	Guru IPS Kepala sekolah Siswa	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Bagaimana cara guru mengatasi kendala tersebut ?	cara mengatasi: Guru mencari sumber lebih banyak Melengkapi sarana dan prasarana Mencari media	Guru IPS Kepala sekolah Siswa	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Sejauh mana perkembangan model PBL dalam	Perkembangan: Model PBL membuat siswa berani dalam berekspresi	Guru IPS	Observasi Wawancara

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	pembelajaran IPS	Membuat siswa berani dalam bertanya Melatih siswa memecahkan masalah Melatih siswa berpikir rasional	Kepala sekolah Siswa	Dokumentasi
--	------------------	--	-----------------------------	-------------

No	Indikator/Diteliti	Aspek Pengamatan
1	Kondisi sekolah SMP Pasundan 2 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik lingkungan - Kondisi sekolah - Kebiasaan sekolah
2	Pelaksanaan pembelajaran IPS dikelas	<ul style="list-style-type: none"> - Cara guru mengorganisasikan kelas - Melakukan interaksi dengan siswa dikelas - Cara menyampaikan pembelajaran - Cara memotivasi siswa
3	Kendala Dalam Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Susahnya mengorganisasikan siswa yang sering ribut - Kendala susah siswa memahami materi karena model kurang bervariasi

4	Dampak Model PBL	<ul style="list-style-type: none"> - Memecahkan masalah - Melatih berpikir kritis - Merangsang siswa belajar menantang
---	------------------	---

Tabel 3.8 Pedoman Wawancara Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pelajaran IPS

Tabel 3.7 Penelitian model *problem based learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPS

No	Rumusan Masalah	Aspek Pertanyaan
1	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas VII F	<p>Perencanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah guru IPS dalam menyusun RPP menyesuaikan kemampuan berpikir siswa ? - Bagaimana cara menyusun RPP tersebut ? - Apakah dalam menyusun RPP disesuaikan dengan kurikulum ? <p>Pelaksanaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah dalam pelaksanaan model tersebut mengalami kendala ?

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> - Seperti apa kendala yang dihadapi ? - Rencana apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut ? <p>Evaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti apa bentuk penilaian yang dilakukan dengan menggunakan model PBL ? - Tindakan apa selanjutnya yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan ?
2	Kendala apa saja yang dihadapi dikelas dalam proses pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran IPS ?	<p>Kendala Pada Proses Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala apa saja yang dihadapi guru IPS dalam mendesain model pembelajaran ? - Apakah dalam mengatasi kendala tersebut guru IPS pernah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran lainya ? - Apa bentuk kendala yang dihadapi ketika penerapan model PBL ? <p>Kendala Pelaksanaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti apa kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan PBL ? - Kekurangan apa saja yang dihadapi ?

		<ul style="list-style-type: none"> - Seperti apa media yang digunakan ?
3	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut ?	<p>Mengatasi Kendala:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara guru IPS mengatasi kendala yang dihadapi ? - Seperti apa bentuk tindakan selanjutnya ?
4	Sejauh mana perkembangan media PBL yang digunakan di SMP Pasundan 2 Bandung ?	<p>Perkembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah Model PBL memberikan perkembangan tingkat berpikir kritis siswa - Apakah Perkembangan model PBL dapat memberikan siswa berpikir rasional dan menantang pada pembelajaran berbasis masalah ?

3.33 Dokumentasi.

Seksi dokumentasi dalam penelitian sangat diperlukan, ada beberapa konten yang diambil dalam penelitian dalam sebuah dokumentasi misalnya, gambar hasil penelitian, video penelitian, gambar wawancara dengan koresponden. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa hasil wawancara siswa dan juga wawancara dengan guru mata pelajaran. Disisi lain penulis juga melakukan video pembelajaran yang didalamnya penulis melakukan siklus penelitian. Untuk mengetahui meningkatnya berpikir kritis

Nazarius Riwanto, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

siswa terhadap pembelajaran IPS penulis berpedoman pada indikator lembar observasi, lembar hasil penilaian tiap siklus.

3.34 Teknik Analisis Data

Sugiyono(2012, hlm, 147) mengemukakan bahwa analisis data yang dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul. Kegiatan dalam menganalisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh responden. Teknik analisis data merupakan teknik analisis yang dilakukan oleh penulis guna mengukur hasil berpikir kritis siswa dalam belajar, melalui metode problem based learning pembelajaran IPS. Data tersebut diperoleh dari hasil setiap siklus yang diterapkan dimana untuk satu siklus, terdapat dua tindakan. Jadi 2 siklus terdapat 4 tindakan yang sudah diterapkan oleh penulis. Teknik analisis data kualitatif yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan Miles dan Huberman, berikut merupakan rangkaian teknik analisis yang digunakan:

3.35 Reduksi

Pada saat penulis melakukan pengumpulan data, akan beraneka ragam data yang diperoleh baik yang relevan maupun yang tidak. Dan maka dari itu diperlukan proses reduksi data yang berarti pengurangan, susutan, penurunan, bahkan potongan. Oleh (Yaumi dan Damopoli, 2014, hlm 138). Sementara menurut Pawito (2007, hlm, 104) dalam melakukan reduksi data, terdapat 3 langkah yang perlu dilakukan, yang pertama melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan dan meringkas data, kedua penulis menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termaksud yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga penulis dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola. Ketiga menyusun rancangan konsep serta penjelasan-penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa reduksi data bukan hanya perkara membuang data yang tidak diperlukan, melainkan menghilangkan data yang tidak digunakan atau yang tidak relevan dengan penelitian. Disini juga memilih dan memilah data penelitian memusatkan masalah. Data yang telah ada kemudian diverifikasi sesuai dengan prosedur penelitian.

3.36 Penyajian

Yaumi dan Damopoli (2014, hlm, 138) ia mengungkapkan bahwa: penyajian data (*data display*) mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan, matriks dan jaringan yang tujuannya adalah untuk membuat informasi yang ada menjadi lebih terorganisir dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses, dan terpadu sehingga pembaca dapat dengan mudah melihat apa yang sedang terjadi berdasarkan pemaparan data yang tersedia.

3.37 Kesimpulan

Serangkaian proses analisis data, hipotesis atau jawaban sementara, atas kesimpulan terhadap suatu data yang telah tergambar sejak awal. Oleh sebab itu pada tahapan ini penulis mengkonfirmasi, mempertajam dan memperdalam revisi kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir berupa proposal-proposal ilmiah mengenai realitas yang diteliti (Pawito, 2007).

3.38 Validasi Data

Ada beberapa cara untuk menguji data seperti yang diungkapkan oleh Wiriadmadja (2007) sebagai berikut:

3.38.1 Member check

Yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, atau siapa saja seperti guru, kepala sekolah, teman sejawat guru, pegawai administrasi dan lain sebagainya. Keterangan atau informasi, serta penjelasan itu tetap sifatnya

3.38.2 Triangulasi

Yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang penulis sendiri timbulkan dengan cara membandingkannya dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain yang terlibat dilapangan. Menurut Elliot (1976) ia mengatakan bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan sudut pandang guru, sudut

pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan wawancara atau observasi.

3.38.3 Expert Opinion

Yakni meminta nasehat kepada pakar dalam penelitian ini yakni pembimbing untuk memeriksa semua tahapan-tahapan penelitian ini yaitu memberikan *judgment* terhadap masalah-masalah penelitian.